

DINAMIKA SOSIAL EKONOMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP WUJUD ARSITEKTUR PERMUKIMAN TRADISIONAL DI KOTA LAMA SEMARANG

Suci Ramadhani¹, A. Adhiva Indira Faradiba², & Andi Abidah³

¹⁾Program Studi Arsitektur, Universitas Negeri Makassar.

²⁾Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar.

Email correspondence: suciramadhni@gmail.com, dhivafaradiba@gmail.com, andi.abidah@unm.ac.id

ABSTRAK

Kota Lama Semarang merupakan kawasan cagar budaya yang memiliki nilai historis, arsitektural, dan sosial tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dinamika sosial ekonomi, seperti perkembangan sektor pariwisata, komersialisasi, dan urbanisasi, terhadap perubahan arsitektur permukiman tradisional di kawasan ini. Perubahan-perubahan ini telah menyebabkan modifikasi fungsi ruang dan desain bangunan yang seringkali mengancam integritas arsitektur asli. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkap dampak perubahan sosial ekonomi terhadap bentuk fisik dan karakter permukiman tradisional, serta memberikan rekomendasi untuk strategi konservasi yang berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada kebijakan pelestarian yang mempertahankan keseimbangan antara perkembangan ekonomi dan pelestarian budaya di Kota Lama Semarang.

Kata Kunci: Kota Lama Semarang, arsitektur permukiman tradisional, dinamika sosial ekonomi.

ABSTRACT

The Old Town of Semarang is a heritage area with significant historical, architectural, and social value. This study aims to analyze the impact of socio-economic dynamics, such as the development of the tourism sector, commercialization, and urbanization, on changes in the traditional residential architecture of the area. These changes have led to modifications in the function of spaces and building designs, often threatening the integrity of the original architecture. Using a descriptive qualitative approach, this research reveals the effects of socio-economic changes on the physical form and character of traditional settlements, as well as provides recommendations for sustainable conservation strategies. The results of this study are expected to contribute to preservation policies that maintain a balance between economic development and cultural preservation in the Old Town of Semarang.

Keywords: Old Town of Semarang, traditional residential architecture, socio-economic dynamics.

PENDAHULUAN

Kota Lama Semarang merupakan salah satu kawasan cagar budaya yang memiliki nilai historis, arsitektural, dan sosial yang tinggi. Kawasan ini menyimpan jejak peradaban kolonial yang berpadu

dengan pola permukiman masyarakat urban di masa kini. Sebagai bagian dari kota tradisional yang terus hidup, Kota Lama Semarang tidak hanya menjadi saksi sejarah, tetapi juga mengalami berbagai perubahan akibat dinamika sosial ekonomi masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di dalamnya. Perubahan fungsi ruang, pergeseran pola hunian, dan transformasi gaya hidup penduduk setempat merupakan respon terhadap tekanan sosial ekonomi seperti perkembangan sektor pariwisata, komersialisasi kawasan, serta perubahan kebutuhan ruang akibat urbanisasi. Hal ini berdampak langsung pada bentuk fisik dan karakter arsitektur permukiman tradisional di kawasan tersebut, baik secara spasial, material, maupun visual.

Namun demikian, proses adaptasi ini sering kali terjadi tanpa kontrol atau arahan yang jelas dari sisi perencanaan dan pelestarian. Akibatnya, banyak bangunan tradisional yang mengalami modifikasi tidak sesuai dengan prinsip konservasi atau kehilangan identitas arsitektural aslinya. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk memahami bagaimana arsitektur permukiman tradisional menanggapi perubahan sosial ekonomi tanpa kehilangan nilai budayanya.

Melalui studi ini, penting untuk dianalisis sejauh mana dinamika sosial ekonomi berpengaruh terhadap wujud fisik permukiman tradisional di Kota Lama Semarang, serta bagaimana proses adaptasi tersebut mencerminkan hubungan antara masyarakat, ruang, dan budaya yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode **kualitatif deskriptif**, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan melakukan **Observasi lapangan** untuk mendokumentasikan elemen-elemen fisik bangunan permukiman, pola ruang, dan perubahan visual arsitektur. **Studi pustaka** yang mencakup literatur tentang arsitektur tradisional, teori adaptasi permukiman, serta data sekunder mengenai kondisi sosial ekonomi kawasan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika sosial ekonomi di kawasan Kota Lama Semarang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan wujud arsitektur permukiman tradisional. Pertumbuhan sektor pariwisata mendorong adaptasi fungsi bangunan, terutama rumah tinggal yang beralih menjadi kafe, galeri seni, dan penginapan.



*Keterangan: Semarang Contemporary Art Gallery
Sumber: salsawisata.com*

Semarang Contemporary Art Gallery mempunyai sejarah panjang hingga bisa menjadi seperti sekarang ini. Bangunan galeri ini mengalami beberapa kali renovasi sebelum difungsikan sebagai galeri seni hingga akhirnya menjadi galeri besar. Pada tahun 1822, galeri seni di Semarang ini menjadi rumah bagi Pastur L. Prinsen, pendiri Gereja Gedangan. Sebelum adanya Gereja Gedangan, rumah ini juga merupakan tempat ibadah umat Katolik. Kemudian, pada tahun 1918, bangunan tersebut dibongkar dan didirikan yang baru. Kemudian pada tahun 1937, sebuah perusahaan asuransi mengubahnya menjadi perkantoran. Selain itu, bangunan tersebut juga digunakan sebagai gudang dan bangunan pabrik. Hingga pada tahun 2007, seorang kolektor seni bernama Chris Darmawan mengubah bangunan tersebut menjadi Galeri Semarang.

Selain perubahan fungsi, modifikasi fisik bangunan juga ditemukan dalam berbagai bentuk. Banyak elemen arsitektur asli yang diganti dengan material modern, seperti pintu kayu diganti aluminium, dinding bata dipastele ulang, atau penambahan kanopi dan papan reklame. Modifikasi tersebut sering kali mengurangi nilai otentisitas bangunan dan melemahkan karakter arsitektur kolonial maupun tradisional yang sebelumnya kuat.



*Keterangan: Gedung Spigel
Sumber: jnewsonline.com*

Awal mula Gedung Spigel digunakan untuk menjual perlengkapan alat rumah tangga. Perusahaan penjualan alat ini didirikan di tahun 1895 oleh Tuan Addler. Zaman berganti, gedung Spigel pun dialihfungsikan menjadi kafe yang menjual aneka minuman kopi dan menu makanan ala Eropa. Secara sosial ekonomi, perkembangan pariwisata memang memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal melalui peningkatan pendapatan. Namun, terdapat pula dampak negatif berupa kenaikan nilai tanah dan harga sewa yang memicu pergeseran kepemilikan bangunan. Akibatnya, sebagian warga asli tergusur dan karakter sosial kawasan mulai mengalami perubahan. Fenomena perubahan tanpa kontrol konservasi menimbulkan ancaman serius bagi integritas arsitektur permukiman tradisional. Banyak bangunan kehilangan elemen khas yang menjadi identitas kawasan. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peluang konservasi dan revitalisasi melalui pelibatan masyarakat serta kebijakan pelestarian yang lebih berkelanjutan. Upaya ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara fungsi ekonomi, sosial, dan pelestarian nilai

budaya di Kota Lama Semarang.

PEMBAHASAN

A. Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Kota Lama Semarang dalam Beberapa Dekade Terakhir



Keterangan: Kota Lama Semarang

Sumber: <https://id.pinterest.com/>

Kota Lama Semarang adalah kawasan cagar budaya yang unik di Indonesia, karena tidak hanya berperan sebagai situs bersejarah, tetapi juga sebagai kawasan yang masih dihuni dan berfungsi aktif dalam konteks kehidupan kota modern. Dalam beberapa dekade terakhir, kawasan ini mengalami berbagai transformasi sosial dan ekonomi yang kompleks sebagai akibat dari perubahan makro, baik di tingkat kota maupun nasional. Perubahan ini bersifat dinamis dan seringkali berlangsung tanpa perencanaan komprehensif, sehingga menimbulkan tantangan baru dalam pelestarian serta pengelolaan kawasan bersejarah.

1. Perubahan Demografi dan Struktur Sosial Masyarakat

Dinamika sosial di Kota Lama Semarang terlihat jelas dari perubahan struktur demografi penduduk. Pada awalnya, masyarakat di kawasan ini didominasi oleh penduduk lokal dengan ikatan sosial yang kuat dan pola hidup tradisional. Permukiman bersifat padat namun homogen, dengan jaringan sosial berbasis kekerabatan dan komunitas lingkungan yang terjalin erat. Namun, sejak akhir 1990-an hingga sekarang, terjadi pergeseran besar akibat peningkatan minat terhadap kawasan ini sebagai aset pariwisata dan investasi properti. Penduduk lama secara perlahan tergeser oleh pendatang baru, terutama pelaku bisnis dan investor.

Proses ini dikenal sebagai gentrifikasi, yang ditandai dengan naiknya harga properti, peningkatan biaya hidup, dan berubahnya fungsi-fungsi ruang yang sebelumnya bersifat domestik menjadi komersial. Akibatnya, masyarakat asli yang tidak mampu mengikuti tekanan ekonomi ini cenderung berpindah ke pinggiran kota. Perubahan struktur sosial ini juga menyebabkan terjadinya disintegrasi komunitas. Nilai-nilai gotong royong dan keterikatan terhadap lingkungan lokal mulai tergantikan oleh pola hubungan yang lebih individualistik dan berbasis kepentingan ekonomi. Hal ini berpengaruh langsung terhadap pemanfaatan ruang dan perawatan bangunan tradisional, yang

sebelumnya dilakukan secara kolektif kini menjadi tanggung jawab individu atau bahkan korporasi.

2. Ekspansi Ekonomi dan Komersialisasi Ruang

Kebangkitan sektor pariwisata budaya menjadi salah satu pendorong utama dinamika ekonomi di kawasan Kota Lama. Sejak kawasan ini mulai diangkat kembali sebagai destinasi heritage oleh pemerintah kota, berbagai usaha revitalisasi dilakukan. Pemerintah bersama pihak swasta mulai memperbaiki infrastruktur, memperindah kawasan publik, dan mempromosikan Kota Lama sebagai ikon wisata sejarah. Perkembangan ini mendorong meningkatnya aktivitas ekonomi berbasis pariwisata, seperti kafe, galeri seni, butik, hotel heritage, serta event budaya. Banyak bangunan lama yang direnovasi atau dialihfungsikan untuk mendukung sektor ini. Di satu sisi, aktivitas ini memberikan dampak positif berupa penciptaan lapangan kerja, meningkatnya pendapatan lokal, serta perbaikan visual kawasan.

Namun, di sisi lain, terjadi pergeseran fungsi yang drastis dari permukiman menjadi kawasan komersial, yang mengakibatkan disfungsi ruang hidup tradisional. Komersialisasi ruang juga menciptakan tekanan terhadap keberadaan permukiman tradisional. Rumah-rumah yang dulu digunakan sebagai tempat tinggal kini dijual atau disewakan untuk kepentingan bisnis. Proses ini mempercepat terjadinya transformasi sosial di mana masyarakat lokal kehilangan hak ruangnya di kawasan yang mereka warisi secara historis.

3. Urbanisasi dan Modernisasi Gaya Hidup

Proses urbanisasi dan modernisasi turut mempercepat perubahan di Kota Lama Semarang. Masyarakat, baik lama maupun pendatang baru, mulai mengalami perubahan kebutuhan ruang yang lebih kompleks. Gaya hidup modern menuntut adanya akses terhadap fasilitas digital, transportasi, kenyamanan ruang, serta efisiensi penggunaan lahan. Akibatnya, banyak rumah tradisional yang mengalami modifikasi, baik dari sisi interior maupun eksterior. Penambahan lantai, penggunaan material modern, instalasi AC, internet, dan peralatan modern lainnya, seringkali dilakukan tanpa memperhatikan nilai historis bangunan. Proses adaptasi ini, meskipun mencerminkan dinamika sosial ekonomi masyarakat, berisiko merusak integritas arsitektural bangunan. Fenomena ini menggambarkan adanya ketegangan antara kebutuhan kontemporer dengan upaya pelestarian. Tanpa adanya regulasi yang ketat atau panduan pelestarian yang partisipatif, masyarakat cenderung memodifikasi bangunan sesuai kepentingan ekonomi pribadi, bukan berdasarkan prinsip konservasi arsitektur.

4. Peran Pemerintah dan Kebijakan Revitalisasi

Pemerintah Kota Semarang telah melakukan berbagai upaya revitalisasi kawasan Kota Lama, baik melalui peningkatan infrastruktur, promosi pariwisata, maupun penguatan citra kawasan. Namun, pendekatan revitalisasi yang berfokus pada aspek fisik dan ekonomi ini belum sepenuhnya menyentuh aspek sosial budaya masyarakat setempat. Ketiadaan kebijakan yang benar-benar inklusif menyebabkan sebagian besar masyarakat lokal merasa terpinggirkan. Pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan masih terbatas, dan kebijakan pelestarian sering kali lebih berpihak pada

kepentingan ekonomi dan investor. Padahal, keberhasilan pelestarian kawasan tidak hanya bergantung pada keutuhan fisik bangunan, tetapi juga pada kesinambungan nilai sosial budaya yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan konservasi yang integratif — menggabungkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi — menjadi sangat penting untuk masa depan Kota Lama Semarang. Dinamika sosial ekonomi di Kota Lama Semarang menunjukkan bahwa kawasan ini merupakan ruang yang terus berkembang dan beradaptasi terhadap berbagai tekanan eksternal dan internal. Perubahan struktur sosial, dominasi aktivitas ekonomi baru, komersialisasi ruang, serta gaya hidup modern telah membentuk wajah baru kawasan Kota Lama, sekaligus menimbulkan berbagai tantangan dalam pelestarian arsitektur permukiman tradisional. Pemahaman mendalam terhadap dinamika ini sangat penting untuk merancang strategi pelestarian yang tidak hanya fokus pada fisik bangunan, tetapi juga pada keberlangsungan hidup masyarakat lokal sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup. Dengan demikian, Kota Lama Semarang dapat tetap berkembang sebagai kawasan bersejarah yang relevan, hidup, dan berkelanjutan.

B. Bentuk Adaptasi Arsitektur Permukiman Tradisional Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Tersebut



Keterangan: Gedung NILLMIJ (Nederlandsch-Indische Levensverzekerings en Lijfrente Maatschappij) kini bernama Gedung Asuransi Jiwasraya

Sumber: <https://id.wikipedia.org/>

Kawasan Kota Lama Semarang, yang dulunya merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan kolonial Belanda, kini menghadapi realitas sebagai kawasan warisan budaya yang hidup dalam konteks kota modern. Berbagai dinamika sosial ekonomi — seperti pertumbuhan pariwisata, tekanan komersialisasi, dan urbanisasi — mendorong masyarakat serta pemilik bangunan untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan dan bangunan tempat tinggal mereka. Adaptasi tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk, baik secara spasial, visual, maupun fungsional.

1. Adaptasi Spasial: Penyesuaian Tata Ruang dalam Rumah

Bentuk adaptasi pertama yang paling terlihat adalah perubahan dalam tata ruang internal bangunan. Rumah-rumah tinggal tradisional yang awalnya memiliki fungsi tunggal sebagai tempat tinggal, kini mengalami transformasi menjadi ruang multifungsi. Hal ini mencerminkan kebutuhan masyarakat

akan ruang yang lebih fleksibel dalam menjawab tantangan ekonomi modern. Beberapa bentuk adaptasi spasial yang ditemukan antara lain:

- Pemisahan ruang depan sebagai area usaha, seperti toko, warung, atau ruang pameran.
- Konversi halaman atau gang menjadi ruang tambahan, baik sebagai tempat usaha, tempat parkir, atau bangunan tambahan (ekspansi vertikal/horizontal).
- Penyekatan ruang dalam rumah untuk disewakan sebagai kamar kost, homestay, atau kantor kecil.

Adaptasi ini secara fungsional membantu pemilik bangunan mendapatkan penghasilan tambahan, tetapi seringkali mengganggu proporsi ruang dan merusak elemen-elemen arsitektur asli seperti ventilasi silang, pencahayaan alami, dan koneksi antar ruang.

2. Adaptasi Fungsional: Perubahan Fungsi Bangunan secara Keseluruhan

Dampak langsung dari tekanan ekonomi dan masuknya sektor pariwisata adalah alih fungsi bangunan. Banyak rumah tinggal tradisional diubah menjadi:

- Kafe atau restoran yang mengandalkan nuansa arsitektur kolonial sebagai daya tarik estetika.
- Galeri seni atau toko kerajinan yang menampilkan produk lokal dengan mengadaptasi interior bangunan bersejarah.
- Homestay atau boutique hotel yang mengemas pengalaman menginap dengan suasana heritage.

Transformasi ini menggeser makna rumah sebagai ruang domestik menjadi ruang publik komersial.

Walau ini memperkuat ekonomi kawasan, tetapi dapat menyebabkan:

- Hilangnya identitas permukiman sebagai tempat tinggal tradisional.
- Ketidaksesuaian antara struktur lama dengan kebutuhan operasional baru, sehingga muncul modifikasi fisik yang tidak sejalan dengan prinsip konservasi.

3. Adaptasi Visual dan Estetika: Perubahan Elemen Fasad dan Material Bangunan

Secara visual, banyak bangunan tradisional mengalami penyesuaian pada elemen-elemen fasad dan material, seperti:

- Pemasangan signage dan papan nama usaha, yang kadang mengaburkan detail arsitektur asli seperti jendela kayu, lengkungan pintu, atau profil dinding.
- Pengecatan ulang dengan warna-warna mencolok, demi menarik perhatian wisatawan, yang menggeser palet warna netral khas kolonial.
- Penggantian material asli (misalnya genteng tanah liat, kusen kayu, ubin tegel) dengan material modern seperti keramik, aluminium, atau kaca.

Adaptasi ini merupakan bentuk visualisasi dari keinginan masyarakat untuk “mengikuti zaman”, namun apabila tidak disertai dengan pengawasan konservasi yang ketat, bisa berujung pada hilangnya nilai autentik dan karakter visual bangunan.

4. Adaptasi Struktural dan Teknologis: Integrasi Teknologi Modern ke dalam Bangunan Lama
Seiring dengan perubahan gaya hidup dan kebutuhan modern, banyak pemilik bangunan melakukan intervensi teknologi ke dalam struktur bangunan lama, seperti:

- Instalasi jaringan listrik dan internet.
- Penggunaan AC dan sistem plumbing baru.
- Penambahan sistem keamanan seperti CCTV, alarm, dan pagar otomatis.

Meski teknologi ini penting untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan, namun pemasangan yang tidak memperhatikan struktur asli sering menyebabkan kerusakan pada dinding, atap, dan ornamen bangunan. Dalam beberapa kasus, bangunan lama mengalami penurunan kualitas karena ketidakcocokan antara struktur lama dan teknologi baru.

5. Adaptasi Sosial Budaya: Perubahan Nilai dan Perilaku terhadap Rumah dan Lingkungan
Adaptasi terhadap perubahan sosial ekonomi juga mencerminkan perubahan nilai dan perilaku masyarakat terhadap rumah tradisional. Dahulu rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal, tapi juga sebagai warisan budaya keluarga dan simbol status sosial. Saat ini, rumah lebih dilihat sebagai aset ekonomi yang bisa dimodifikasi demi keuntungan finansial.

Konsekuensinya:

- Nilai historis sering kali dikorbankan demi efisiensi ekonomi.
- Warisan budaya keluarga dilupakan atau dijual kepada pihak luar.
- Komunitas yang sebelumnya homogen dan saling mengenal mulai tergantikan oleh komunitas “sementara” yang berbasis kepentingan ekonomi.

Adaptasi arsitektur permukiman tradisional terhadap perubahan sosial ekonomi di Kota Lama Semarang adalah proses yang tidak terelakkan. Proses ini mencerminkan respons masyarakat terhadap tantangan zaman, kebutuhan ekonomi, dan perubahan nilai budaya. Namun, bentuk bentuk adaptasi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan degradasi nilai arsitektural dan identitas kawasan. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara kebutuhan adaptasi dengan prinsip pelestarian. Pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat perlu berkolaborasi untuk memastikan bahwa adaptasi yang dilakukan tetap menghargai nilai-nilai historis dan budaya dari arsitektur permukiman tradisional Kota Lama Semarang.

C. Pengaruh Perubahan Sosial Ekonomi terhadap Transformasi Elemen Fisik dan Visual Arsitektur Permukiman di Kawasan Kota Lama Semarang

Perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kawasan Kota Lama Semarang telah memberikan dampak

signifikan terhadap transformasi elemen fisik dan visual arsitektur permukiman tradisional. Kawasan yang dulunya memiliki karakter khas kolonial dan tata permukiman tradisional kini mengalami tekanan dari pertumbuhan sektor ekonomi kreatif, pariwisata, serta perubahan gaya hidup masyarakat urban. Pengaruh tersebut tidak hanya mengubah cara masyarakat menggunakan ruang, tetapi juga secara langsung memengaruhi tampilan fisik dan citra visual kawasan.

1. Transformasi Elemen Fisik Bangunan

Elemen fisik arsitektur mencakup struktur, material, bentuk, dan tata ruang bangunan. Dalam konteks Kota Lama Semarang, beberapa transformasi signifikan meliputi:

a. Perubahan Tata Ruang

Akibat tekanan ekonomi dan komersialisasi, banyak bangunan permukiman yang mengalami perubahan fungsi dan konfigurasi ruang. Misalnya:

- Ruang depan rumah dijadikan toko atau kafe.
- Kamar-kamar dalam rumah dibagi ulang atau disewakan.
- Teras atau selasar tradisional ditutup permanen untuk menambah luas ruang.

Transformasi ini mengubah logika ruang asli dari arsitektur tradisional yang sebelumnya terbuka dan adaptif terhadap iklim tropis menjadi tertutup dan efisien secara ekonomi, namun sering kali mengabaikan kenyamanan dan keberlanjutan lingkungan.

b. Modifikasi Struktur dan Bahan Bangunan

Penggunaan material baru seperti keramik, beton ringan, kaca aluminium, serta baja ringan menggantikan material tradisional seperti batu bata, kayu jati, atau genteng tanah liat. Hal ini dilakukan demi efisiensi biaya, kepraktisan, atau mengikuti tren estetika modern.

Akibatnya:

- Banyak elemen bangunan seperti jendela krepyak, pintu ukir kayu, ventilasi silang, atau atap limasan yang diganti tanpa memperhatikan prinsip konservasi.
- Struktur bangunan tidak lagi mencerminkan karakteristik bangunan tropis yang dahulu sangat memperhatikan aspek pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan skala manusia.

c. Ekspansi dan Perubahan Dimensi

Untuk memenuhi kebutuhan ruang tambahan, banyak pemilik rumah melakukan ekspansi secara vertikal (penambahan lantai) atau horizontal (memperluas lahan tanpa izin). Hal ini berdampak pada:

- Ketidakakteraturan bentuk bangunan dalam satu deret blok.
- Ketimpangan proporsi massa bangunan terhadap jalan atau ruang publik.

2. Transformasi Elemen Visual Arsitektur

Elemen visual adalah aspek tampilan luar bangunan, termasuk bentuk fasad, ornamen, warna, dan proporsi. Perubahan sosial ekonomi telah memengaruhi elemen-elemen ini melalui beberapa cara:

a. Penghilangan dan Penambahan Ornamen

Ornamen khas arsitektur kolonial seperti roster, jendela jalusi, gable, atau hiasan dinding kerap dihilangkan karena dianggap kuno atau tidak relevan. Sebagai gantinya, muncul:

- Logo komersial dan papan nama besar.
- Elemen dekoratif baru yang tidak selaras dengan gaya arsitektur aslinya.
- Aplikasi pelapis dinding modern yang menutupi permukaan asli (seperti ACP atau wall sticker).

b. Perubahan Warna dan Finishing

Warna-warna natural seperti putih gading, abu-abu muda, atau cokelat kayu yang dulu umum digunakan kini banyak diganti dengan warna-warna mencolok seperti merah terang, hijau neon, atau kombinasi warna modern yang kontras. Pemilihan warna tersebut sering kali lebih didorong oleh kebutuhan marketing visual daripada upaya mempertahankan identitas visual kawasan.

c. Kehilangan Kesatuan Visual

Awalnya, kawasan Kota Lama memiliki kesatuan visual yang kuat karena penggunaan elemen arsitektur yang konsisten. Namun kini, transformasi acak oleh pemilik bangunan menyebabkan visual kawasan menjadi:

- Terpecah dan tidak harmonis.
- Timpang antara bangunan yang masih asli dan yang telah dimodifikasi ekstrem.
- Menurunkan kualitas estetika kolektif sebagai kawasan bersejarah.

3. Dampak terhadap Karakter Kawasan dan Identitas Budaya

Transformasi elemen fisik dan visual ini secara kumulatif mengubah **karakter kawasan**. Kawasan yang dulunya memiliki nilai historis dan atmosfer khas permukiman kolonial kini mulai kehilangan identitasnya karena:

- Terjadinya proses gentrifikasi: masyarakat asli tersingkir oleh pelaku usaha baru.
- Hilangnya daya tarik budaya: wisatawan tidak lagi merasakan pengalaman visual otentik.
- Pudarnya nilai edukatif dan pelestarian: bangunan hanya dimanfaatkan sebagai aset ekonomi.

Pengaruh perubahan sosial ekonomi terhadap elemen fisik dan visual arsitektur permukiman tradisional di Kota Lama Semarang sangat signifikan dan kompleks. Transformasi yang terjadi tidak hanya mencerminkan kebutuhan praktis masyarakat dalam menyikapi realitas ekonomi, tetapi juga menunjukkan tantangan besar dalam pelestarian kawasan bersejarah.

Untuk menjaga keseimbangan antara keberlanjutan sosial ekonomi dan pelestarian arsitektur, dibutuhkan:

- Kebijakan tata ruang yang lebih tegas.
- Edukasi dan insentif kepada pemilik bangunan.
- Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi.

Dengan demikian, perubahan dapat diarahkan untuk tetap memperkuat identitas kawasan tanpa mengorbankan nilai historis dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Kawasan Kota Lama Semarang sebagai salah satu situs warisan budaya memiliki dinamika sosial ekonomi yang kompleks dan terus berkembang. Dalam beberapa dekade terakhir, kawasan ini mengalami transformasi signifikan yang dipicu oleh faktor-faktor seperti urbanisasi, perkembangan sektor pariwisata, komersialisasi, serta perubahan gaya hidup masyarakat lokal. Dinamika tersebut memengaruhi karakter sosial, pola hunian, serta cara masyarakat memanfaatkan ruang dalam skala permukiman. Adaptasi arsitektur permukiman tradisional terhadap perubahan sosial ekonomi ini berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari perubahan fungsi ruang, modifikasi tata letak, hingga penggunaan material dan elemen arsitektur baru. Adaptasi tersebut, meskipun menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam merespons perubahan, seringkali dilakukan tanpa arahan konservasi yang memadai, sehingga mengancam keaslian dan identitas arsitektur tradisional yang ada.

Pengaruh paling nyata terlihat pada elemen fisik dan visual bangunan: kehilangan ornamen asli, perubahan fasad, penggunaan material modern yang tidak sesuai, hingga kehilang kesatuan visual kawasan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transformasi yang terjadi bukan hanya soal estetika, tetapi juga mencerminkan adanya ketegangan antara kepentingan pelestarian budaya dan dorongan ekonomi modern. Oleh karena itu, sangat diperlukan strategi konservasi yang menyeluruh, melibatkan kebijakan yang berpihak pada pelestarian, edukasi publik, serta pendekatan adaptif yang tetap menghargai nilai historis dan kearifan lokal. Dengan pendekatan tersebut, Kota Lama Semarang dapat terus berkembang secara ekonomi tanpa kehilangan warisan arsitekturalnya.

REFERENSI

- Akhir, T. (2024). *MEMBENTUK POLA RUANG EKONOMI KOTA LAMA SEMARANG TUGAS AKHIR MEMBENTUK POLA RUANG EKONOMI*.
- Dalam, D., Memenuhi, R., Magister, P., Hukum, I., & Prasetyowati, A. (2008). *PERLINDUNGAN KARYA CIPTA BANGUNAN KUNO / BERSEJARAH DI KOTA SEMARANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA PERLINDUNGAN KARYA CIPTA BANGUNAN KUNO / BERSEJARAH DI KOTA SEMARANG*.
- Fakultas, J. A. (n.d.). *Kajian Konservasi Gedung Marba KAJIAN KONSERVASI GEDUNG MARBA M Sahid Indraswara*. 49–54.
- Firdausyah, A. G., & Dewi, S. P. (2020). *PENGARUH REVITALISASI TERHADAP POLA RUANG KOTA LAMA*. 15(1), 17–27.
- Harani, A. R., Werdiningsih, H., & Riskiyanto, R. (2017). Peningkatan Fungsi Guna Bangunan Di Kawasan Kota Lama Semarang. *Modul*, 17(1), 22. <https://doi.org/10.14710/mdl.17.1.2017.22-26>
- Ikhsani, M. A., Pangestika, S. H., & Ayu, A. K. (2025). *Evaluation Study of Kota Lama Semarang Revitalization*. 16(01), 44–50.
- Kadarwati, A. (2008). Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata Kota Lama Semarang Sebagai Daya Tarik Wisata di Semarang. *Digilib.Uns.Ac.Id*, 55. <https://core.ac.uk/download/pdf/12351269.pdf>
- Kusumadewi, N. P. (2022). *Pengembangan Potensi Wisata Festival Kota Lama Semarang Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota*. 18(1).
- L.M.F. Purwanto. (2005). KOTA KOLONIAL LAMA SEMARANG (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota). *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 33(1), 27–33. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16273>
- Mandaka, M., Huda, I. S., & Yulitriani, E. (2023). *Tipologi Dan Morfologi Kawasan Kota Lama Semarang*. 6(1), 13–20.
- Murtomo, B. A. (2008). *Arsitektur kolonial kota lama semarang*. 7(2).
- Nugraha, S. B., Suharini, E., Mukhlis, A. B., Saputro, F. W., Fajri, Z. A., Kinanthi, Y., Prasetyo, S. J., & Fauzia, H. (2021). Pengaruh Penataan Kawasan Kota Lama Semarang pada Aspek Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 18(1), 21–29. <https://doi.org/10.15294/jg.v18i1.27512>
- Of, A., Tourism, H., Semarang, I., & City, O. (2025). *ANALISIS PENGEMBANGAN HERITAGE TOURISM PADA KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG Analysis Of Heritage Tourism Development*. 7(01), 83–90.
- Pawitro, U. (2015). *DAN PENGELOLAAN KAWASAN KOTA LAMA*. 13–20.
- Pramesti, C. T., & Sardjono, A. B. (2025). *Application of The Building Infill Concept in New Buildings within the Historic Semarang Old Town Area*. 27(1), 100–110.
- Puspitasari, A. Y., & Khasana Ramli, W. O. S. (2018). Masalah Dalam Pengelolaan Kota Lama

- Semarang Sebagai Nominasi Situs Warisan Dunia. *Jurnal Planologi*, 15(1), 96. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i1.2764>
- Putri, M. S. (2021). Kehidupan Sosial Ekonomi Kawasan Kota Lama Semarang Tahun 2003-2018. *E-Journal Pendidikan*, 10(3), 1–14.
- Rafsyanjani, M. A., & Purwantiasning, A. W. (2020). *Kajian Konsep Teori Lima Elemen Citra Kota Pada Kawasan Kota Lama Semarang Study Of The Five Elements Of City Image Theory Concept Of The Kota Lama Semarang*. 3, 47–53.
- S., V., & Wijaya, H. B. (2017). Teknik pwk. *Jurnal Teknik PWK*, 5(1), 51–57.
- Sari, S. R., Harani, A. R., & Werdiningsih, H. (2017). Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. *Modul*, 17(1), 49. <https://doi.org/10.14710/mdl.17.1.2017.49-55>
- Setyarandini, V., Ardiyanto, A., & Susanti, B. T. (2025). *KAJIAN PEMANFAATAN BANGUNAN EKS PENERBITAN Analysis of the Adaptive Reuse of the Former GCT Van Dorp & Co Publishing Structure in Semarang 's Historic District*. 01, 31–37.
- Teknik, F., & Maret, U. S. (2013). *PENGARUH KOMUNITAS PEGIAT KOTA LAMA TERHADAP PERKEMBANGAN*.
- Teknik, F., Maret, U. S., Sejarah, W., & Lama, K. (n.d.). *ALIH FUNGSI BANGUNAN TUA UNTUK MEDUKUNG PARIWISATA SEJARAH (STUDI KASUS: KOTA LAMA SEMARANG)* Bagus Raditya. 48–54.
- Thania, B. M., & Page, J. H. (2020). *Kajian Konsep Kontekstual Bentuk pada*.
- Yuliati, D. (2019). Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 157–171. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.157-171>